

Peran Kader Keamanan Pangan terhadap Pedagang Kreatif Lapangan dalam Mewujudkan Desa *Pangan Aman* di Desa Pineung Kota Banda Aceh

Endang Yuliawati, Faisal Abdurrahman, Fahmi Ichwansyah

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pangan Aman,
Pemberdayaan
kader,
Pedagang Kreatif
Lapangan

Latar Belakang: Kesadaran dan tuntutan masyarakat tentang pangan yang aman terus meningkat. Diperlukan keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup aman bermutu dan bergizi seimbang secara merata hingga ke desa, sehingga masalah keamanan pangan sangatlah kompleks dimulai dari bahan baku, proses pengolahan, proses penyajian dan penyimpanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader keamanan pangan desa dalam mewujudkan desa pangan aman (PAMAN) di Desa Pineung.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 104 pedagang kreatif lapangan di desa Pineung Kota Banda Aceh. Sampel berjumlah 83 pedagang kreatif lapangan di desa Pineung. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* untuk analisa bivariat dan uji regresi logistik untuk analisa multivariat menggunakan program Stata 12.

Hasil: Analisa statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p\text{-value}$ 0,018), sikap ($p\text{-value}$ 0,000) dan peran kader keamanan pangan ($p\text{-value}$ 0,000) dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan dalam mewujudkan desa pangan aman di desa Pineung Kota Banda Aceh. Berdasarkan analisa multivariat peran kader merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan dalam mewujudkan pangan aman di desa Pineung Kota Banda Aceh.

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan, sikap dan peran kader berpengaruh terhadap pangan aman pedagang kreatif lapangan dalam mewujudkan desa pangan aman di Desa Pineung, Kota Banda Aceh. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pangan aman adalah peran kader ($p\text{-value}$ = 0,0001).

Korespondensi: endang.yulia75@gmail.com (Endang Yuliawati)

ABSTRACT

Keywords:

Safe Food,
Empowerment of
cadres,
Creative Field
Traders

Background: Public awareness and demand for safe food continues to increase. It was required affordability and fulfillment of food consumption that is safe, quality and nutritionally balanced evenly to the village. So that food safety issues are very complex starting from raw materials, processing, serving and storage processes. This study aims to determine the role of village food security cadres in realizing a safe food village in Pineung Village. This study aims to determine the role of village food security cadres in realizing a safe food village in Pineung Village.

Methods: This study was a descriptive analytic study with a cross sectional design. The population in this study amounted to 104 creative field traders in the village of Pineung, Banda Aceh City and the samples in this study were 83 creative field traders in the village of Pineng. The sampling technique used random sampling technique. The statistical test used is Chi Square for bivariate analysis and logistic regression test for multivariate analysis using the Stata program 12.

Results: Statistical analysis shows that there is a significant relationship between the level of knowledge (p-value 0.018), attitude (p-value 0.000) and the role of food safety cadres (p-value 0.000) with safe food in creative field traders in realizing safe food villages. in the village of Pineung Kota Banda Aceh. Based on multivariate analysis, the role of cadres is the most dominant factor related to safe food in creative field traders in realizing safe food in Pineung village, Banda Aceh City.

Conclusion: The level of knowledge, attitudes and roles of cadres affect the safe food of creative field traders in realizing a safe food village in Pineung Village, Banda Aceh City. The most dominant factor related to safe food is the role of cadres (p-value=0.0001).

PENDAHULUAN

World Health Organization menekankan tentang tantangan dan peluang terkait keamanan pangan karena keterkaitannya dengan penyakit akibat pangan.¹ Keamanan pangan menjadi persyaratan utama yang harus dimiliki oleh setiap produksi pangan yang beredar di pasaran. Menurut Undang-Undang Nomor 7/1996, keamanan pangan merupakan kondisi dan upaya untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia.² Bagi masyarakat, makanan yang aman adalah makanan yang bersih, aman, dan tidak menyebabkan penyakit.³

Penanganan pangan oleh pedagang makanan banyak yang belum higienis sehingga dapat menyebabkan makanan jajanan tersebut terkontaminasi oleh mikroba. Selain itu, tingkat pengetahuan penjaja makanan jajanan yang masih minim dapat menyebabkan jajanan tidak bebas dari bahan-bahan kimia berbahaya. Umumnya makanan diijakan di tempat umum dengan teknik penyajian dan peralatan yang sederhana. Penjaja makanan jajanan masih menggunakan bahan kimia berbahaya, dan pangan jajanan dijual di tempat-tempat yang kurang bersih.⁴

Risiko keamanan pangan dapat terjadi di setiap mata rantai pangan dan tatanan kehidupan masyarakat.⁵ Data World Health Organization (WHO)

menyebutkan bahwa penyakit akibat makanan (*foodborne disease*) dan diare karena cemaran air (*waterborne disease*) membunuh sekitar 2 juta orang per tahun, termasuk diantaranya anak-anak.⁶ Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit atau *Centers for Disease Control Prevention* (CDC) memperkirakan bahwa setiap tahunnya di Amerika Serikat, terdapat 1 dari 6 orang atau 48 juta orang sakit, yang dirawat di rumah sakit sebanyak 128.000, dan sebanyak 3.000 meninggal dari kasus penyakit bawaan pangan.⁷

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, penyakit menular yang ditularkan melalui makanan dan minuman (*foodborne diseases*) berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan responden terdiri dari tifoid 2,2%, hepatitis 1,2% dan diare 3,5%.⁸ Kejadian ini terjadi pada anak usia sekolah (5–14 tahun), kejadian diare menempati urutan ke–5 terbanyak setelah kelompok usia, balita dan lansia yaitu sebesar 9,0%. Data direktorat dan penyuluhan keamanan pangan badan POM Republik Indonesia menunjukkan pada tahun 2015, jumlah korban keracunan makanan sebanyak 7.815 orang dengan jumlah kasus sebanyak 3.239 kasus.⁸ Untuk provinsi Aceh ada 10 Kasus dengan jumlah korban sebanyak 137 orang menderita sakit. Adapun jenis makanan yang menyebabkan keracunan pangan adalah pangan jajanan dan masakan rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa penanganan kasus keracunan pangan belum menjadi perhatian serius.⁹

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keracunan makanan, terutama pada proses penyelenggaraan makan. Beberapa diantaranya adalah, rendahnya sanitasi peralatan, rendahnya sanitasi lingkungan, kurang mengerti pentingnya jaminan keamanan makanan bagi konsumen, serta rendahnya hygiene sanitasi perorangan/penjamah.³

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting untuk memberikan perhatian yang serius melalui intervensi keamanan pangan di pedesaan/kelurahan berupa program Keamanan Pangan Di Desa (KPD) yang diinisiasi Badan Pengawas Obat dan Makanan. Sebagai langkah awal pelaksanaan

program KPD ini, dilakukan kajian analisa situasi dan kondisi desa terpilih untuk mengetahui situasi dan kondisi desa sebagai *baseline data* sehingga dapat ditentukan program intervensi yang tepat untuk mencapai keamanan pangan di tingkat pedesaan/kelurahan.¹⁰ Pelaksanaan program Desa Pangan Aman di Indonesia sejak tahun 2014 sampai dengan Tahun 2017 telah mengintervensi Desa di 33 Provinsi dengan total Desa telah mencapai 2590 Desa dan melatih 6588 Kader Keamanan Pangan. Keterlibatan lintas sektor dalam program ini adalah Kementerian Desa, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan.¹¹

Pembentukan Desa Paman di Provinsi Aceh sejak tahun 2014 sampai dengan 2018 telah mencapai 22 Desa dan 330 Kader Keamanan Pangan, sementara untuk Kota Banda Aceh baru 7 Desa dengan jumlah kader keamanan pangan 119 orang terdiri dari Kader PKK, Guru, Karang Taruna dan Penyuluh Keamanan Pangan.¹¹

Desa Pineung Kecamatan Syiah Kuala merupakan Desa Siaga menurut Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh dan telah diresmikan sebagai gampong sehat pada akhir tahun 2016 dan penulis ingin mengetahui apakah Desa Pineung juga termasuk sebagai Desa PAMAN dengan peran aktif kader terutama pada komunitas Pedagang Kreatif Lapangan (PKL) yang berada di Desa Pineung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*.¹² Populasi dalam penelitian ini berjumlah 104 pedagang kreatif lapangan di desa Pineung Kota Banda Aceh dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 pedagang kreatif lapangan di desa Pineung menggunakan rumus Slovin.¹³ Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan pengujian sampel makanan menggunakan *Rapid Test Kit*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* untuk analisa bivariat dan uji regresi logistik untuk analisa multivariat menggunakan program Stata 12.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Pangan Aman, Pengetahuan, Sikap, dan Peran Kader.

Dalam penelitian ini, didapatkan subjek penelitian sebanyak 83 orang pedagang di Desa Pnueung, Banda Aceh. Dari data yang diperoleh, dikelompokkan menjadi: Pangan aman, Pengetahuan, Sikap, dan peran kader (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Pangan Aman Pada Pedagang Kreatif Lapangan Desa Pineung Kota Banda Aceh

No	Variabel	f	%
1	Pangan Aman		
	-Aman	81	97,6
	-Tidak Aman	2	2,4
2	Pengetahuan		
	-Baik	77	92,77
	-Sedang	6	7,23
3	Sikap		
	-Baik	42	50,6
	-Kurang	3	3,61
	-Sedang	38	45,78
4	Peran Kader		
	-Aktif	80	96,39
	-Tidak Aktif	3	3,61

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Dari Tabel 1 terlihat bahwa dari 83 sampel pangan aman, masih terdapat pangan tidak aman pada pedagang kreatif lapangan (PKL) Desa Pineung Kota Banda Aceh Sebesar 2 (2,4%). Pedagang yang memiliki pengetahuan baik tentang pangan aman lebih tinggi 77 (92,77%), pedagang yang memiliki sikap baik terhadap pangan aman lebih tinggi 42 (50,6%) dan kader yang berperan aktif lebih tinggi 80 (96,39%).

Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Kader dengan Pangan Aman

Dalam penelitian ini dilihat ada tidaknya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran kader dengan pangan aman di Desa Pineung, Kota Banda Aceh. Hubungan antara faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa proporsi pangan aman lebih tinggi pada pedagang dengan tingkat pengetahuan baik 98,70% dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pedagang kategori sedang 83,33%. Sedangkan proporsi pangan tidak aman lebih tinggi pada pedagang dengan tingkat pengetahuan kategori sedang 16,67% dibandingkan dengan pengetahuan pedagang kategori baik 1,30%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan di

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Kader dengan Pangan Aman Pada Pedagang Kreatif Lapangan Dalam Mewujudkan Desa PAMAN di Desa Pineung Kota Banda Aceh

Variabel	Sub Variabel	Pangan Aman				Total		P-Value
		Aman		Tidak Aman				
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Baik	76	98,7	1	1,3	77	100	0,018
	Sedang	5	83,33	1	16,67	6	100	
Sikap	Baik	42	100	0	0	42	100	0,0001
	Sedang	38	100	0	0	38	100	
	Kurang	1	33,33	2	66,67	3	100	
Peran Kader	Aktif	80	100	0	0	80	100	0,0001
	Tidak Aktif	1	33,33	2	66,67	3	100	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Desa Pineung Kota Banda Aceh ($p\text{-value} = 0,018$).

Proporsi pangan aman lebih tinggi pada pedagang dengan sikap baik dan sedang 100% dibandingkan dengan sikap kurang 33,33%. Sedangkan proporsi pangan tidak aman lebih tinggi pada pedagang dengan sikap kurang 66,67% dibandingkan dengan sikap baik dan sedang 0%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan di Desa Pineung Kota Banda Aceh ($p\text{-value} = 0,0001$).

Proporsi pangan lebih tinggi pada pedagang dengan peran kader aktif 100% dibandingkan dengan peran kader tidak aktif 33,33%. Sedangkan proporsi pangan tidak aman lebih tinggi pada pedagang dengan peran kader tidak aktif 66,67% dibandingkan dengan peran kader aktif 0%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran kader dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan di Desa Pineung Kota Banda Aceh ($p\text{-value} = 0,0001$).

Peran Faktor Yang Dominan

Tiga faktor (pengetahuan, sikap, dan peran kader) dianalisis untuk melihat faktor mana yang sangat berperan (dominan) dalam mewujudkan desa pangan aman di Desa Pineung, Banda Aceh. Analisis faktor dominan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor yang Paling Dominan Berhubungan dengan Pangan Aman Pada Pedagang Kreatif Lapangan Dalam Mewujudkan Desa PAMAN di Desa Pineung Kota Banda Aceh

No	Variabel	P-Value
1	Pengetahuan	0,083
2	Sikap	0,867
3	Peran Kader	0,0001

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2018

Dari Tabel 3 terlihat bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan dalam mewujudkan Desa

Paman di Desa Pineung Kota Banda Aceh adalah peran kader ($P\text{-value}=0,0001$).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Pangan Aman

Hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan dalam mewujudkan Desa Paman di Desa Pineung Kota Banda Aceh ($p\text{-value}=0,018$). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Abdul-Mutalib *et al.* (2012) yang mengevaluasi pengetahuan, sikap dan praktik penjamah makanan yang bekerja di Restoran Malaysia ditemukan hasil ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan dengan praktik tindakan *hygiene* ($P\text{-value}=0,007$).¹⁴ Penelitian lainnya adalah tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik higienis penjual makanan di kota Owerri Nigeria menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ($p\text{-value}= 0,001$) dengan tingkat praktik higienis pangan.¹⁵ Penelitian sejalan lainnya juga dilakukan di Kota Kuching Sarawak yang menemukan bahwa pengetahuan keamanan pangan ($p<0,05$) menjadi faktor yang mempengaruhi praktik keamanan pangan pada pedagang kaki lima.¹⁶

Tingkat pengetahuan tentang keamanan pangan pada pedagang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pedagang dalam memproduksi dagangannya, pedagang dengan pengetahuan baik akan memilih pangan yang aman dan bergizi untuk didagangkan.¹⁷ Pengetahuan tentang pangan aman sangat penting dipelajari oleh pedagang karena pengetahuan tentang makanan yang sehat dan aman adalah faktor internal yang mempengaruhi kesehatan. Pedagang harus selalu menjaga kebersihan makanan serta penggunaan bahan tambahan makanan dalam menyajikan makanan.

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan pedagang kreatif lapangan sangat berpengaruh dalam mewujudkan desa pangan aman di Desa Pineung Kota Banda Aceh. Dimana dari hasil penelitian bahwa pedagang yang memiliki pengetahuan kurang tentang pangan aman hanya sebesar 7,23%, kurangnya

pengetahuan para pedagang mengenai cara mengelola makanan dan minuman yang sehat dan aman, menambah besar resiko kontaminasi makanan dan minuman yang diujakannya. Makanan yang mengandung *E. coli* dapat menimbulkan penyakit. Banyak makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan masyarakat. Akan tetapi pengetahuan pedagang kreatif lapangan di Desa Pineung sudah baik, dimana pedagang yang memiliki pengetahuan baik tentang pangan aman sebesar 92,77% maka desa Pineung akan semakin mudah dalam mewujudkan desa Pangan dengan dukungan dari berbagai pihak, terutama dukungan dari kader keamanan pangan yang mengontrol para pedagang dan memberikan sosialisasi kepada pedagang secara berkala.

Hubungan Sikap dengan Pangan Aman

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan di Desa Pineung Kota Banda Aceh ($p\text{-value} = 0,0001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Ansari-Lari *et al.* (2010) yang menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara sikap keamanan pangan ($p\text{-value}=0,009$) dan praktik penanganan makanan di pabrik pengolahan daging Iran Selatan.¹⁸ Hasil penelitian lain yang sejalan juga menemukan bahwa sikap berpengaruh terhadap praktik keamanan pangan.¹⁶ Penelitian yang sejalan juga dilakukan kepada seluruh penjaja makanan jajanan anak sekolah di Semarang ditemukan ada hubungan sikap ($p\text{-value}=0,036$) dengan tindakan penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar.¹⁹ Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu objek yang belum ditunjukkan dalam perilaku. Sikap berupa respon emosional seseorang terhadap stimulus bersifat penilaian yang dapat dilanjutkan dengan melakukan atau tidak terhadap objek. Sikap negatif yang dimiliki penjaja makanan jajanan tentang tindakan pemeliharaan kebersihan lingkungan sarana dan fasilitas, sanitasi tempat dan peralatan disebabkan oleh pengetahuan akibat pencemaran makanan penjaja yang kurang.

Sikap keamanan pangan mempengaruhi perilaku

hygiene penjaja makanan. Jika sikap pemeliharaan kebersihan lingkungan berupa sarana dan fasilitas dalam kategori kurang maka akan menyebabkan perilaku buruk pada penjaja makanan jajanan.²⁰ Kebersihan yang buruk seperti bersin didekat makanan, meludah, merokok ataupun tidak mencuci tangan menyebabkan kontaminasi silang terhadap makanan yang disajikan atau diproses. Kontaminasi silang dapat menyebabkan makanan tercemar sehingga kuman penyebab diare masuk kedalam tubuh dan menginfeksi saluran pencernaan.²¹

Asumsi peneliti bahwa sikap PKL sangat berpengaruh terhadap terwujudnya desa pangan aman di desa Pineung Kota Banda Aceh, dimana PKL yang memiliki sikap kurang hanya sebesar 3,61%. Sikap kurang pada pedagang kreatif lapangan ini dikarenakan tindakan pedagang makanan yang membiarkan makanan jajanan yang terbuka dan kurang kebersihannya dikarenakan kurangnya pengawasan dan pengetahuan tentang pengolahan makanan yang aman. Selain itu jajanan diperjualkan oleh penjaja rata-rata terjangkau dan murah. Akan tetapi sikap para pedagang kreatif lapangan di desa Pineung Kota Banda Aceh sudah dominan memiliki sikap baik terhadap pangan aman yaitu 50,60%, dimana akan semakin mudah dalam mewujudkan desa pangan aman di desa Pineung Kota Banda Aceh, dikarenakan para pedagang sudah memiliki sikap yang baik terhadap pangan aman. Selain itu harus dilakukan sosialisasi dan evaluasi kepada pedagang oleh kader keamanan pangan yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan sikap positif para pedagang terhadap pangan aman.

Hubungan Peran Kader dengan Pangan Aman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pangan aman pada pedagang kreatif lapangan di Desa Pineung Kota Banda Aceh lebih tinggi pada pedagang dengan peran kader aktif 100% dibandingkan dengan peran kader tidak aktif 33,33%. Sedangkan proporsi pangan tidak aman lebih tinggi pada pedagang dengan peran kader tidak aktif 66,67% dibandingkan dengan peran kader aktif 0%. Hasil uji statistik menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran kader

dengan pangan aman pada pedagang kreatif lapangan di Desa Pineung Kota Banda Aceh ($p\text{-value} = 0,0001$).

Asumsi peneliti bahwa untuk mewujudkan desa PAMAN memerlukan peran aktif kader yang mampu menjadi fasilitator maupun auditor keamanan pangan yang senantiasa mempunyai tanggung jawab moral untuk selalu menjaga dan melakukan sosialisasi kepada pedagang kreatif lapangan baik yang baru maupun yang sudah lama berjualan di wilayah Desa Pineung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kader keamanan pangan di desa Pineung sudah 96,39% sudah berperan aktif dalam mewujudkan desa Paman di desa Pineung Kota Banda Aceh. Jadi semakin aktif peran kader keamanan pangan maka akan semakin mudah dalam mewujudkan desa pangan aman di desa Pineung Kota Banda Aceh.

Kader Keamanan pangan yang dibina di Desa Pineung meliputi kelompok Pembina Penggerak Kesejahteraan Keluarga (PKK), kelompok pemuda desa (Karang Taruna), kelompok Guru/Pramuka dan kelompok Sanitarian baik di Puskesmas maupun Instansi Dinas Kesehatan sebagai Penyuluh Keamanan Pangan (PKP). Kader yang dilatih pada kelompok PKK/IRT berjumlah 3 orang, kader Guru/Pramuka/Karang Taruna berjumlah 3 orang dan kader Penyuluh Keamanan Pangan/Auditor Pangan sejumlah 2 orang, dimana kader merupakan warga Desa Pineung Kota Banda Aceh.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan pedagang, sikap dan peran kader dengan pangan aman pada Pedagang Kreatif Lapangan (PKL) dalam mewujudkan Desa PAMAN di Desa Pineung Kota Banda Aceh. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan pangan aman adalah peran kader ($p\text{-value}=0,0001$).

SARAN

1. Diharapkan kepada Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Kota Banda Aceh secara terus

menerus memberdayakan kader Desa di seluruh Provinsi Aceh untuk mewujudkan Desa PAMAN, sehingga dapat dijadikan proyek prioritas nasional jika diterapkan dengan baik.

2. Diharapkan kepada pihak petugas Puskesmas untuk memberikan penyuluhan dan edukasi kepada penjaja makanan tentang pentingnya *hygiene* makanan dan melakukan pengawasan minimal 1 bulan sekali terhadap penjaja makanan di wilayah Desa Pineung.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Assuring food safety and quality: guidelines for strengthening national food quality: guidelines for strengthening national food control systems 2003. p. 73-73.
2. Sucipto C.D., Keamanan Pangan : Untuk Kesehatan Manusia, Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2013.
3. Supriatna H.d.l.D.N., Ilmu Gizi : Teori dan Aplikasinya, Jakarta EGC; 2013.
4. Manalu H.S.P. & Suudi A., Kajian Implementasi Pembinaan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk Meningkatkan Keamanan Pangan: Peran Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota, Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2016;26(4):249-256.
5. UU.Pangan.No18. Undang-undang Pangan No. 12 tahun 2012, UU.Pangan.No18 (Jakarta), 2012.
6. WHO. Water quality and health strategy 2013-2020, World Health Organization, 2013.
7. CDC. General Information | Cholera | CDC, Centers for Disease Control and Prevention, 2014.
8. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013.
9. BPOM-RI. Laporan Tahunan 2017 Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Jakarta: Badan POM RI; 2017.
10. Silaeman E.S., Modul Pemberdayaan Masyarakat

Bidang Kesehatan, Studi Pangan Desa, 2012.

11. BPOM-Aceh. Keamanan Pangan Desa. Banda Aceh: Badan Pengawasan Obat dan Makanan; 2018.
12. Julius a.a., Research In Health Care, 2000.
13. Salam N., Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan: Salemba Medika, Jakarta; 2003.
14. Abdul-Mutalib N.-a., Abdul-Rashid M.-F., Mustafa S., Amin-Nordin S., Hamat R.A. & Osman M., Knowledge, attitude and practices regarding food hygiene and sanitation of food handlers in Kuala Pilah, Malaysia, Food control, 2012;27(2):289-293.
15. Iwu A.C., Uwakwe K.A., Duru C.B., Diwe K.C., Chineke H.N., Merenu I.A., et al., Knowledge, attitude and practices of food hygiene among food vendors in Owerri, Imo State, Nigeria, Occupational Diseases and Environmental Medicine, 2017;5(01):11.
16. Rahman M.M., Arif M.T., Bakar K. & bt Talib Z., Food safety knowledge, attitude and hygiene practices among the street food vendors in Northern Kuching City, Sarawak, Borneo Science, 2016;31.
17. Puriantini P., Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan Di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2010.
18. Ansari-Lari M., Soodbakhsh S. & Lakzadeh L., Knowledge, attitudes and practices of workers on food hygienic practices in meat processing plants in Fars, Iran, Food control, 2010;21(3):260-263.
19. Sary A.N., Harmawati H. & Azmir B., Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keamanan Pangan dengan Tindakan Hygiene Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar, Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan, 2020;5(3):550-556.
20. Regina R R., Studi Perilaku Hygiene Penjamah Makanan Jajanan Sekolah Dasar (SD) Kompleks Di Sidoarjo, Jurnal Tata Boga, 2015;4(1).
21. Naria E., Higiene Sanitasi Makan dan Minuman Jajanan Di Kompleks USU, Medan, 2015.